

BAB 4

KESIMPULAN DAN SARAN

4.1 Kesimpulan

Berbicara soal feminisme adalah bicara tentang sebuah paradigma dimana terdapat pemahaman yang sangat komprehensif sehubungan dengan keadilan berbasis gender. Kesadaran akan feminisme itu sendiri kemudian dijadikan dasar berbagai pemikiran serta kebijakan untuk bagaimana kita berlaku di dunia ini. Lahirnya feminisme berasal dari adanya ketidakadilan, kesetaraan. Hingga kini feminisme masih harus banyak diperjuangkan tidak hanya di negara-negara yang kurang maju saja tapi dimanapun. Di dunia barat yang sudah jauh lebih maju saja masih banyak negara yang baru memberikan hak untuk memilih pada perempuan, selalu ada perjuangan yang diinisiasikan oleh seorang feminis. Memperjuangkan hak politik seperti memiliki hak suara dalam Pemilihan Umum, menjadi representasi di institusi pemerintahan, memiliki hak yang sama dengan suami di pernikahan, atau memiliki upah yang sama dengan laki-laki. Faktanya secara global, perempuan hanya dibayar 70% di bawah laki-laki. Dari fenomena inilah lahirnya feminisme. Jadi sebenarnya kalau membicarakan tentang feminisme adalah membicarakan keadilan bukan semata-mata mengutamakan perempuan.¹⁴⁹

Dalam Islam juga melaksanakan prinsip hak-hak manusiawi bagi wanita dan pria tidak menentang kesederajatan hak antara wanita dan pria, tetapi menentang

¹⁴⁹ Asmarani, Devi. 2018. "*Mendalami Jiwa Feminisme.*" Greatmind. (<https://greatmind.id/article/mendalami-jiwa-feminisme>) diakses pada 8 Juli 2020.

kesamaan hak bagi keduanya. Islam telah mengakhiri praktek memandang kaum wanita secara merendahkan dan menghina, Al-Qur'an telah memberikan keseimbangan dalam sejarah yang dituturkannya, pahlawan-pahlawan bukan hanya pria saja Ulama-ulama Islam telah membangun dasar falsafah hak-hak yang menerangkan prinsip keadilan, deklarasi hak-hak manusia adalah suatu falsafah, bukan hukum. Persepektif keadilan gender ini seringkali digunakan untuk pembelaan terhadap kaum perempuan yang diperlakukan secara tidak adil. Bersamaan dengan itu, muncullah kajian-kajian tentang feminisme yang kompleks, sekelompleks persoalan ketidakadilan yang menimpa kaum perempuan. Di kalangan Islam pun kemudian muncul feminisme Islam yang digunakan sebagai perspektif dalam islamic studies yang dapat diintegrasikan dan interkoneksi dengan kajian sosial-kebudayaan kontemporer.

Apabila kita harus membicarakan perbedaan antara kaum pria dan wanita, tidak lain perbedaan itu disebabkan oleh perbedaan bawaan alamiah yang biasa disebut perbedaan fitrah dan perbedaan tanggung jawab sosial sebagai akibat dari perbedaan fitrah tersebut. Namun demikian perbedaan yang disebut terakhir ini juga sedang mengalami pergeseran karena perubahan dan perkembangan masyarakat yang semakin maju. Walaupun banyak gerakan dari organisasi feminisme, pergerakan dan kegiatan para aktivis tidak terlalu terdengar. Karena seperti yang di ketahui bahwa peranan Perempuan di masyarakat kecil dan tidak sekuat momentum Laki-laki. Dengan banyaknya konflik sosial yang terjadi di dalam negara sering kali menjadi momentum yang cukup untuk menyuarakan keadilan bagi perempuan-perempuan yang sudah menjadi korban dari pergolakan sosial seperti revolusi di

Mesir. Inilah mengapa gerakan feminis selalu pasif di hari-hari biasa dan meledak dimasa konflik sosial di daerah setempat.

Banyaknya revolusi yang terjadi tidak kurang karena berbagai alasan yang timbul dari kalangan masyarakat akar rumput (grass root). Dalam kasus Mesir, pemerintahan yang dipegang oleh satu orang selama 30 tahun semakin memperparah praktek korupsi dan nepotisme, serta revolusi perekonomian yang tidak membawa manfaat kepada mayoritas masyarakat Mesir. Namun tidak ada perubahan politik sama sekali mengakibatkan banyak rakyat Mesir yang selain merasa terasingkan di negeri sendiri juga merasa terhinakan oleh pemimpin negara mereka. Rasa terhinakan, terasingkan dan ditambah dengan rasa marah karena sudah bertahun-tahun tidak ada perubahan ekonomi dan politik yang nyata membawa rakyat Mesir menuju revolusi yang dimotivasi oleh kondisi nyata internal masyarakat Mesir dan keberhasilan rakyat Tunisia menggulingkan rezim Bin Ali. Mesir sudah matang untuk revolusi, perubahan dramatis yang harus terjadi pada titik tertentu dalam beberapa tahun yang akan datang. Bahkan tanpa perlu adanya percikan api seperti yang terjadi di Tunisia. Kebijakan yang berkaitan dengan bangkitnya kesadaran wanita akan keberadaan dan peranan mereka dalam kehidupan yang terus berkembang dalam berbagai bidang, senantiasa terus berjalani dengan tuntutan-tuntutan kemajuan intelektual. Reformasi yang terus disuarakan oleh tokoh-tokoh feminisme Muslim dan non-Muslim terus bergema memenuhi langit kawasan Arab akhir abad sembilan belas dan awal abad dua puluh, terutama Mesir dan Turki serta negara-negara di sekitar Laut Tengah. Figur wanita yang

memainkan peran utama dalam menyuarakan isu-isu feminisme dan kebangkitan kaum wanita Arab selama awal abad dua puluh.

4.2 Saran

Setelah melakukan penelitian ini, penulis menyarankan agar melakukan penelitian ini lebih mendalam di berbagai kebijakan meliputi faktor politik, agama, dan ekonomi. Banyak sekali pergerakan feminis yang ada di Mesir baik secara tersirat maupun terlihat. Berbagai upaya dilakukan oleh para aktivis perempuan untuk melindungi rasnya sendiri. Seperti yang terjadi setelah revolusi muncul *Operation Anti Sexual Harassment*. Tetapi jika dilihat kembali dengan banyaknya organisasi yang ditutup oleh pemerintah, kebijakan untuk mempertahankan kebijakan tersebut lebih baik dapat dilihat lagi dari berbagai faktor lainnya. Penelitian seperti ini sebaiknya dilakukan di Mesir karena minimnya data yang di publikasikan dan agar mudah mendapat data yang benar-benar valid, terutama dalam membahas pemerintahan dan pergerakan feminis muslim di Mesir.